

Faktor- Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Balita Bawah Garis Merah (BGM) di Puskesmas Way Hitam IV Kec Belitang Jaya Kab OKU Timur

Nanik Muryatiningsih¹, Diah Sukarni², Meriska Riski³

^{1,2,3} S1 Kebidanan, Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa, Palembang

SUBMISSION TRACK

Received: August 19, 2023
Final Revision: August 31, 2023
Available Online: October 19, 2023

KEYWORDS

Toddlers Under the Red Line, Mother's Knowledge, Diet and Family Income

CORRESPONDENCE

Phone: 081271487780
E-mail:
nanikmuryatiningsih18@email.com

A B S T R A C T

The problem of nutrition is still a challenge in improving public health throughout the world, especially in developing countries, especially in Indonesia. Based on the Indonesian Nutrition Status Study through monitoring the growth of toddlers on the nutritional status of toddlers which shows the percentage of BGM in Indonesia has increased in 2019 by 17.9%, in 2020 it has increased to 19.6% and in 2021 it has decreased again 17, 7%. The purpose of this study was to determine the relationship between mother's knowledge, diet and family income simultaneously with the Incidence of Under-fives Under the Red Line (BGM) at the Way black IV Health Center. The type and research design is quantitative using analytic survey method with cross sectional approach. The population in this study were all mothers with toddlers aged 12-59 months who visited the in the working area of the Way black IV Health Center, totaling 1,557 toddlers. The sample used amounted to 94 respondents. The results of the univariate analysis obtained from 94 respondents, 16 respondents (17.0%) experienced BGM and 78 respondents (83.0%) did not experience BGM. The results of the chi-square statistical test obtained p value = 0.000 less than $\alpha = 0.05$ indicating that there is a significant relationship between mother's knowledge, eating patterns and family income with the incidence of under-fives under the red line (BGM) in the working area of the Way Hitam IV Health Center

I. PENDAHULUAN

Masalah gizi buruk masih menjadi tantangan dalam perbaikan kesehatan masyarakat di seluruh dunia terutama pada negara-negara berkembang terutama di Indonesia (Utami & Mubasyiroh, 2019). gizi buruk adalah suatu kondisi dimana seseorang dinyatakan kekurangan nutrisi,

entah itu disebabkan karena balita tidak mau makan, tidak adanya makanan bernutrisi ataupun tidak mampunya orangtua membelikan makanan bergizi untuk balitanya (Sugandi, at al, 2019)

World Health Organization (WHO) telah mencanangkan Global Nutrition Target 2025 dengan target antara lain menurunkan jumlah prevalensi balita dengan gizi buruk

(WHO, 2018). Serta mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) pada poin kedua bertujuan untuk mengakhiri kelaparan serta segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan (Unicef, 2018). Pada tahun 2020, secara global terdapat 462 juta masyarakat mengalami gizi buruk (WHO, 2021).

Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kementerian Kesehatan yang bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS), didapatkan persentase underweight (berat badan kurang dan sangat kurang) pada balita sebesar 17%. Sementara berdasarkan data Aplikasi elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPBGM) melalui Surveilans Gizi Tahun 2021, didapatkan balita dengan berat badan sangat kurang sebesar 1,2% dan berat badan kurang sebesar 6,1%. Provinsi dengan persentase tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur, sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah Provinsi Bali. Balita berat badan sangat kurang sebesar 1,2% dan balita berat badan kurang sebesar 5,2%. Provinsi dengan presentase berat badan sangat kurang dan berat badan kurang tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur, sedangkan provinsi terendah adalah Provinsi Bali. (Kemenkes RI, 2021).

Pemantauan pertumbuhan balita Terhadap Status gizi balita yang menunjukkan presentase BGM di Indonesia mengalami sedikit peningkatan untuk tahun 2019 17,9%, pada tahun pada tahun 2020 kemudian meningkat lagi menjadi 19,6% dan pada tahun 2021 mengalami penurunan lagi 17,7%. Tetapi prevalensi BGM belum menunjukkan hasil memuaskan. (SSGI, 2021)

Jumlah kasus gizi buruk yang terjadi di Sumatera Selatan selama 5 tahun (2016-2021). Kasus gizi buruk mengalami peningkatan terus dari tahun 2016 sebanyak 248 kasus, 2017 sebanyak 277 kasus dan 313 kasus pada tahun 2018. Namun tahun 2019 kasus menurun walaupun tidak signifikan, yaitu sebanyak 311 kasus dan kembali menurun pada tahun 2020 yaitu 222 dan pada tahun 2021 penemuan kasus gizi buruk mencapai peningkatan yang sangat

signifikan yaitu 686 kasus. Kategori balita kurus merupakan status gizi yang berdasarkan pada indeks berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) (Profil Kesehatan Prov Sumsel, 2020). Persentase balita kurus usia 0-59 bulan di provinsi sumsel pada tahun 2019 sebesar (4,4%), pada tahun 2020 meningkat menjadi 4,5% dan pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu sebesar 2,1%. (Profil Kesehatan Prov Sumsel, 2021).

Dari hasil kegiatan di posyandu di Kabupaten OKUT tahun 2021, dari 18.426 balita yang ditimbang dan diukur tinggi badannya, ditemukan 1,4% (255 balita) dengan gizi kurang, 4,2% (776 balita) pendek dan 2,6% (474 balita) kurus. Persentase status gizi balita hasil pengukuran persentase status balita dengan gizi kurang menurun 2%, balita pendek meningkat 0,2% dan balita kurus meningkat 0,5% jika dibandingkan dengan tahun 2020. Selain balita gizi kurang, balita pendek dan balita kurus, tahun 2021 juga ditemukan balita gizi buruk sebanyak 88 balita (0,26%)

Berdasarkan data yang di dapat dari Puskesmas Way Hitam IV Kec Belitang Jaya Kab Oku Timur angka kejadian BGM pada balita terus mengalami penurunan pada tahun 2020 angka kejadian BGM berjumlah 30 orang dari 1.402 balita (2,1%), pada tahun 2021 berjumlah 24 orang dari 1.539 balita (1,5%), dan pada tahun 2022 berjumlah 20 Orang dari 1.528 (1,3%). (Profil Puskesmas Way Hitam, 2022)

Balita BGM dapat disebabkan oleh faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung seperti asupan makan, faktor tidak langsung meliputi umur anak, berat badan saat lahir, riwayat penyakit infeksi, tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu, sosial ekonomi, pola asuh dalam pemberian ASI eksklusif, MP-ASI, serta kelengkapan imunisasi dan faktor lingkungan meliputi keadaan sosial dan politik yang tidak stabil (Alhamda, 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 16 april 2023, melalui wawancara pada 10 orang ibu yang memiliki anak usia balita menunjukan bahwa dari 10 orang ibu terdapat 4 orang ibu dengan balita dibawah garis merah dan 6 ibu dengan status gizi balitanya normal. Dari 4 orang ibu dengan balita BGM memiliki pengetahuan yang kurang baik berjumlah 4

orang, pendapatan keluarga di bawah UMR 3 orang, dan pola makan balita kurang baik berjumlah 4 orang. Dari 6 ibu dengan status gizi normal memiliki pengetahuan yang baik berjumlah 6 orang, pendapatan keluarga \geq UMR 5 orang dan pola makan balita baik berjumlah 6 orang. Terdapat 5 orang ibu dengan kategori pengetahuan tentang gizi yang kurang, terdapat 3 oarang ibu dengan pedapatan keluarga di bawah UMR, dan terdapat 6 orang bu yang menyatakan pola makan anak kurang teratur.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian balita bawah garis merah (BGM) di Puskesmas Way Hitam IV Kec Belitang Jaya Kab Oku Timur tahun 2023”.

II. METODE

Jenis dan Desain Penelitian bersifat kuantitatif menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan yang melakukan kunjungan pusyandu di wilayah kerja di Puskesmas Way Hitam IV yang berjumlah 1.557 balita. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sampel yang digunakan berjumlah 94 responden. Instrumen penelitian menggunakan lembar koesioner yang telah disiapkan dan telah di lakukan uji validitas dan reabelitas. Analisa yang digunakan adalah analisa univariat dan analisa bivariat

III. HASIL

Analisa univariat

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Kejadian Balita Bawah Garis Merah (BGM)

Kejadian Balita Bawah Garis Merah (BGM)	Frekuensi (N)	Persentase (%)
BGM	16	17,0
Tidak BGM	78	83,0
Jumlah	94	100

Berdasarkan tabel 3.1 diatas dari 94 responden terdapat 16 responden (17,0%) yang mengalami BGM dan yang tidak mengalami BGM berjumlah 78 responden (83,0%).

Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu

Pengetahuan Ibu	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Kurang Baik	24	25,5
Baik	70	74,5
Jumlah	94	100

Berdasarkan table 3.2 dari 94 responden terdapat 24 responden (25,5%) dengan kategori pengetahuan ibu kurang baik dan pengetahuan ibu yang baik berjumlah 70 responden (74,5%).

Tabel 3.3 Distribusi Frekuensi Pola Makan

Pola Makan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Kurang Baik	31	33,0
Baik	63	67,0
Jumlah	94	100

Berdasarkan table 3.3 dari 94 responden terdapat 31 responden (33,3%) dengan pola makan kurang baik dan pola makan yang baik berjumlah 63 responden (67,0%).

Tabel 3.4 Distribusi Frekuensi Pendapatan Keluarga

Pendapatan Keluarga	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Tidak UMK	33	35,1
UMK	61	64,9
Jumlah	94	100

Berdasarkan table 3.4 dari 94 responden terdapat 33 responden (35,1%) dengan pendapatan keluarga tidak UMK dan yang pendapatan keluarga sesuai UMK berjumlah 61 responden (64,9%).

Analisa Bivariat

Tabel 3.5 Hubungan Penegtahuan Ibu dengan Kejadian Balita Bawah Garis Merah (BGM)

No	Pengetahuan Ibu	Kejadian Balita Bawah Garis Merah (BGM)						p value	OR
		Ya		Tidak		Jumlah			
		n	%	N	%	N	%		
1.	Kurang baik	13	54,2	11	45,8	24	100	0.000	26,0
2.	Baik	3	4,3	67	95,7	70	100		
	Jumlah	16		78		94	100		

Berdasarkan tabel di atas, dari 24 responden dengan pengetahuan kurang baik dan mengalami BGM berjumlah 13 responden (54,2%) dan yang tidak mengalami BGM berjumlah 11 responden (45,8%). Dan dari 70 responden dengan pengetahuan baik dan mengalami BGM berjumlah 3 responden (4,3%) dan yang tidak mengalami BGM berjumlah 67 responden (95,7%).

Hasil uji statistik chi-square didapatkan p value = 0,000 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ menunjukkan ada hubungan yang bermakna

antara pengetahuan ibu dengan kejadian balita bawah garis merah (BGM) di Wilayah kerja Puskesmas Way Hitam IV Kec Belitang Jaya Kab Oku Timur tahun 2023.

Hasil analisa diperoleh nilai OR= 26,3 artinya responden yang memiliki pengetahuan kurang baik berpeluang 26 kali mengalami BGM dibandingkan responden yang berpengetahuan baik.

Tabel 3.6 Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Balita Bawah Garis Merah (BGM)

No	Pola Makan	Kejadian Balita Bawah Garis Merah (BGM)						p value	OR
		Ya		Tidak		Jumlah			
		n	%	N	%	N	%		
1.	Kurang baik	12	38,7	17	54,8	31	100	0.000	12,3
2.	Baik	4	6,3	59	93,6	63	100		
	Jumlah	16		78		94	100		

Berdasarkan tabel diatas dari 31 responden dengan pola makan kurang baik dan mengalami BGM berjumlah 12 responden (38,7%) dan yang tidak berjumlah 17 responden (54,8%). Dan ari 63 responden dengan pola makan baik dan mengalami BGM berjumlah 4 responden (6,3%) dan yang tidak berjumlah 59 responden (93,6%).

Hasil uji statistik chi-square didapatkan p value = 0,000 lebih kecil dari $\alpha=0,05$

menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pola makan dengan kejadian balita bawah garis merah (BGM) di Wilayah kerja Puskesmas Way Hitam IV Kec Belitang Jaya Kab Oku Timur tahun 2023.

Hasil analisa diperoleh nilai OR= 12,3 artinya responden yang memiliki pola makan kurang baik berpeluang 12 kali mengalami BGM dibandingkan responden yang pola makannya baik.

Tabel 3.7 Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Balita Bawah Garis Merah (BGM)

No	Pendapatan Keluarga	Kejadian Balita Bawah Garis Merah (BGM)						p value	OR
		Ya		Tidak		Jumlah			
		N	%	N	%	N	%		
1.	Tidak UMK	13	39,4	20	60,6	33	100	0,000	12,2
2.	UMK	3	4,9	58	95,1	61	100		
	Jumlah	16		78		94	100		

Berdasarkan hasil tabel diatas dari 33 responden dengan pendapatan keluarga tidak UMK dan mengalami BGM berjumlah 13 responden (39,4%) dan yang tidak berjumlah 20 responden (60,6%). Dan dari 61 responden dengan pendapatan keluarga sesuai UMK dan mengalami BGM berjumlah 3 responden (4,9%) dan yang tidak berjumlah 58 responden (95,1%).

Hasil uji statistik chi-square didapatkan p value = 0,000 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan kejadian balita bawah garis merah (BGM) di Wilayah kerja Puskesmas Way Hitam IV Kec Belitang Jaya Kab Oku Timur tahun 2023.

Hasil analisa diperoleh nilai OR= 12,5 artinya responden yang dengan pendapatan keluarga tidak UMK berpeluang 12 kali mengalami BGM dibandingkan responden yang sesuai UMK.

IV. PEMBAHASAN

4.1 Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian balita bawah garis merah (BGM)

Berdasarkan hasil analisa bivariate dari 24 responden dengan pengetahuan kurang baik dan mengalami BGM berjumlah 13 responden (54,2%) dan yang tidak mengalami BGM berjumlah 11 responden (45,8%). Dan dari 70 responden dengan pengetahuan baik dan mengalami BGM berjumlah 3 responden (4,3%) dan yang tidak mengalami BGM berjumlah 67 responden (95,7%).

Hasil uji statistik chi-square didapatkan p value = 0,000 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian balita bawah garis merah (BGM) di Wilayah

kerja Puskesmas Way Hitam IV Kec Belitang Jaya Kab Oku Timur tahun 2023.

Hasil analisa diperoleh nilai OR= 26,3 artinya responden yang memiliki pengetahuan kurang baik berpeluang 26 kali mengalami BGM dibandingkan responden yang berpengetahuan baik.

Pengetahuan ibu yang memiliki Balita Dibawah Garis Waspada (BGM) merupakan pengetahuan tentang makanan dan zat gizi, sumber -sumber zat gizi pada makanan, makanan yang akan dikonsumsi sehingga tidak menimbulkan penyakit, dan cara mengolah makanan yang baik agar zat gizi dalam makanan tidak hilang. Tingkat pengetahuan gizi seorang ibu berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan (Watania, dkk, 2016).

Pengetahuan gizi ibu yang masih kurang baik sebagian besar mempunyai anak dengan status gizi kurang. Ibu yang mempunyai pengetahuan baik tentang gizi maka akan memiliki anak dengan status gizi yang baik pula, sedangkan ibu yang mempunyai pengetahuan kurang akan mempengaruhi pola makan balita dan pemilihan makanan yang akan berpengaruh terhadap status gizi. Dan salah satu penyebab gangguan gizi pada masyarakat adalah kurangnya pengetahuan gizi atau kemauan untuk menerapkan informasi tentang gizi dalam kehidupan sehari-hari karena mayoritas pendidikan terakhir ibu di sana adalah SMA. Ada sebagian ibu yang bekerja di luar negeri ataupun di sawah sehingga mengandalkan bantuan dari neneknya atau pengasuh yang kurang paham akan pengetahuan tentang gizi seimbang yang

menyebabkan kejadian bawah garis merah (BGM) pada balita (Bakri, 2019)

Meningkatkan pengetahuan orang tua tentang gizi dan pemeliharaan kesehatan secara tepat dan efektif. Edukasi dapat diberikan terutama untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang BGM. Hal ini berkaitan dalam kegiatan parenting education sangat diperlukan untuk menambah wawasan orang tua tentang parenting pada anak khususnya orang tua anak yang menderita BGM agar anak balita tidak mengarah pada kondisi gizi buruk (Meliati, 2021)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Azizah, 2022) pada dengan judul Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga Dan Pengetahuan Gizi Ibu Terhadap Kejadian BGM Pada Balita Usia 0-5 Tahun 2022. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji spearman menunjukkan hasil pengaruh pengetahuan gizi ibu dengan kejadian BGM menunjukkan nilai $p = 0,002$ ($0,000 < 0,05$) maka data H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada pengaruh antara pengetahuan gizi ibu dengan kejadian BGM di Desa Bendo Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang tahun 2021. Hasil uji spearman rho diketahui nilai korelasi adalah 0,833 yang berarti tingkat keeratan pengaruh pengetahuan gizi ibu terhadap kejadian BGM adalah sedang.

Begitu juga dengan hasil penelitian (Bakri, 2019) dengan judul Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Bawah Garis Merah (BGM) di Wilayah Kerja Puskesmas Plaosan Kabupaten Magetan hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara variabel pengetahuan ibu dengan kejadian bawah garis merah (BGM) diperoleh nilai $p = 0,003 < 0,05$ yang diartikan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian bawah garis merah (BGM) di Wilayah Kerja Puskesmas Plaosan Kabupaten Magetan dengan nilai OR sebesar 5,714 sehingga pengetahuan ibu yang masih kurang memiliki risiko 5,714 kali lebih besar terhadap kejadian bgm dibandingkan dengan pengetahuan ibu

yang sudah baik (95% CI = 1,925 – 16,965).

Peneliti berasumsi dalam penelitian ini responden dengan pengetahuan kurang baik kejadian BGM lebih banyak dibandingkan responden dengan pengetahuan baik, karena pengetahuan gizi seorang ibu yang kurang akan berpengaruh terhadap pemilihan makanan yang akan diberikan kepada balitanya sehingga akan mempengaruhi status gizi pada balita yang akan menyebabkan masalah gizi salah satunya adalah BGM dan ibu dengan pengetahuan yang baik akan memilih makanan yang akan meningkatkan asupan gizi balitanya sehingga akan mengurangi angka kejadian BGM.

4.2 Hubungan pola makan dengan kejadian balita bawah garis merah (BGM)

Berdasarkan hasil analisa bivariate dari 31 responden dengan pola makan kurang baik dan mengalami BGM berjumlah 12 responden (38,7%) dan yang tidak berjumlah 17 responden (54,8%). Dan dari 63 responden dengan pola makan baik dan mengalami BGM berjumlah 4 responden (6,3%) dan yang tidak berjumlah 59 responden (93,6%).

Hasil uji statistik chi-square didapatkan p value = 0,000 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pola makan dengan kejadian balita bawah garis merah (BGM) di Wilayah kerja Puskesmas Way Hitam IV Kec Belitang Jaya Kab Oku Timur tahun 2023.

Hasil analisa diperoleh nilai OR= 12,3 artinya responden yang memiliki pola makan kurang baik berpeluang 12 kali mengalami BGM dibandingkan responden yang pola makannya baik.

Makanan yang sehat memiliki porsi yang harus sesuai dengan ukuran yang akan dikonsumsi tubuh. Individu yang mempunyai berat badan ideal tidak perlu mengurangi atau menambah porsi makanan mereka cukup dengan mengkonsumsi makanan sehat sesuai porsinya saja. Apabila individu memiliki berat badan berlebih maka porsi makan sehat yang dikonsumsi harus dikurangi (Oetoro, 2018).

Pola makanan yang sehat harus mengandung karbohidrat, prote in, vitamin, lemak dan minyak hal yang sesuai dengan kebutuhan tubuh. Selain itu pola makan yang dianjurkan ialah tiga kali sehari. Selain itu makanan selingan juga dibutuhkan dan dikonsumsi ketika pagi hari dan siang hari saat makanan utama belum tercukupi. Walaupun dibutuhkan, akan tetapi makanan selingan tidak boleh terlalu banyak dikonsumsi dikarenakan dapat mengganggu nafsu makan yang menurun ketika mengonsumsi makanan utama (Sari, 2018).

Pola makan merupakan faktor yang berhubungan langsung dengan status gizi. Pola makan pada balita dapat mempengaruhi dan memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Gizi yang terdapat dalam makanan yang dikonsumsi memiliki hubungan dengan kesehatan dan kecerdasan anak. Jika pola makan tidak tercapai dengan baik pada balita maka pertumbuhan balita akan terganggu (Damayanti, dkk, 2016)

Pola makan balita usia 12- 59 bulan dikatakan baik apabila frekuensi makan 3 kali sehari atau lebih dan makan makanan selingan diantara jam makan dan jumlahnya banyak serta jenis makanan yang bergizi seimbang (Waryono, 2010 dalam Akbar, 2021)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (bahkri, 2019) dengan judul Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Bawah Garis Merah (BGM) di Wilayah Kerja Puskesmas Plaosan Kabupaten Magetan menunjukkan hasil uji Chi-Square yang sudah dilakukan, dilihat koreksi (continuity correction) dengan P Value Sig. 0,001 < 0,05 berarti ada hubungan antara pola makan balita dengan kejadian bawah garis merah (BGM) di Wilayah Kerja Puskesmas Plaosan Kabupaten Magetan dengan nilai OR sebesar 6,500 sehingga pola makan balita yang masih kurang baik memiliki resiko 6,500 kali lebih besar terhadap kejadian BGM pada balita dibandingkan dengan pola makan balita yang sudah baik (95% CI = 2,174 – 19,435).

Begitu juga dengan hasil penelitian Nabilah tahun 2020 dengan judul pengaruh status ekonomi keluarga dan pola makan terhadap kejadian balita dibawah garis waspada (BGM) di Puskesmas Balong Kabupaten Ponorogo. diatas bahwa responden dengan pemberian pola makan kurang baik mengalami BGM sebesar 51,6% sedangkan pada responden dengan pemberian pola makan baik tidak ada yang mengalami BGM. Dan, nilai p menunjukkan angka 0,0001 ($\alpha = 0,05$) yang berarti ada hubungan pemberian pola makan dengan status BGM.

Peneliti berasumsi dalam penelitian ini sebagian besar responden dengan pola makan kurang baik mengalami BGM hal ini di karenakan pola makan pada balita yang susah makan, dalam artian apabila tidak ditemani atau disuapi balita tidak mau makan. Disamping itu ada pula orang tua yang bekerja sehingga kurang bisa memperhatikan makanan anaknya baik jenis, komposisi, frekuensi maupun porsi makanya. Rata-rata balita yang pola makannya tidak teratur tersebut dalam sehari makannya hanya dua kali. Dan selebihnya balita makan cemilan yang dibeli orang tuanya berupa chiki ataupun makanan ringan lainnya

4.3 Hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian balita bawah garis merah (BGM)

Berdasarkan hasil analisa bivariate dari 33 responden dengan pendapatan keluarga tidak UMK dan mengalami BGM berjumlah 13 responden (39,4%) dan yang tidak berjumlah 20 responden (60,6%). Dan dari 61 responden dengan pendapatan keluarga sesuai UMK dan mengalami BGM berjumlah 3 responden (4,9%) dan yang tidak berjumlah 58 responden (95,1%).

Hasil uji statistik chi-square didapatkan p value = 0,000 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan kejadian balita bawah garis merah (BGM) di Wilayah kerja Puskesmas Way Hitam IV Kec Belitang Jaya Kab Oku Timur tahun 2023. Sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara

pendapatan keluarga dengan kejadian balita bawah garis merah (BGM) terbukti secara statistic.

Hasil analisa diperoleh nilai OR= 12,5 artinya responden yang dengan pendapatan keluarga tidak UMK berpeluang 12 kali mengalami BGM dibandingkan responden yang sesuai UMK.

Pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan dalam rumah tangga dengan pendapatan tinggi dapat dimungkinkan terpenuhinya kebutuhan makanan seluruh anggota keluarga namun sebaliknya tingkat pendapatan rendah mengakibatkan rendahnya daya beli pangan rumah tangga, daya beli pangan rendah menyebabkan kurang terpenuhinya kebutuhan gizi sehingga penyebab kejadian balita dibawah garis merah (Ratufelan, 2018)

Kebiasaan masyarakat yang berpenghasilan rendah di Negara berkembang yaitu membelanjakan sebagian besar pendapatannya untuk membeli makanan tingkat penghasilan juga menentukan jenis pangan yang akan dikonsumsi. Sedangkan di Negara yang memiliki pendapatan perkapita tinggi, pengeluaran bahan protein meningkat (Anisa P, 2012). Status ekonomi yang rendah dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan anak menjadi kurus dan pendek.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Khotimah, 2019) dengan judul determinan penyebab terjadinya kejadian balita bawah garis merah di wilayah kabupaten dharmasraya dari 74 responden yang memiliki pendapatan < Rp. 2.119.000 terdapat sebanyak 10 responden (41,7%) memiliki balita dengan status KMS BGM. berdasarkan hasil uji statistic menggunakan uji chi square di peroleh nilai p-value 0,000 < 0.005, artinya ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian balita BGM.

Begitu juga dengan hasil penelitian Anatasa, 2019. Dengan judul hubungan antara pengetahuan ibu, pendapatan

keluarga dan prekuensi penyakit infeksi dengan kejadian balita bawah garis merah di Desa Laman Mumbung. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan kejadian BGM dengan nilai (p value = 0,021 < 0.005 dan diperoleh nilai PR = 6,600 artinya pendapatan keluarga yang kurang berpeluang 6,6 kali balita mengalami BGM disbanding yang pendapatakan keluarga cukup.

Peneliti berasumsi tingginya kejadian BGM pada keluarga dengan penghasilan yang rendah dipengaruhi oleh ketidak mampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan dalam hal ini makanan yang gizi bagi balita daya beli pangan yang rendah menyebabkan kurang terpenuhinya kebutuhan gizi sehingga dapat menyebabkan balita dibawah garis merah.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian balita bawah garis merah (BGM) di Puskesmas Way Hitam IV Kec Belitang Jaya Kab OKU Timur diketahui.

1. Sebagian besar responden tidak mengalami BGM berjumlah 78 responden (83,0%).
2. Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan p value 0,000, pola makan dengan p value 0,000 dan pendapatan keluarga dengan p value 0,000 Dengan Kejadian Balita Bawah Garis Merah (BGM).

REFERENSI

- Akbar, dkk. 2021. Strategi Menurunkan Prevalensi Gizi Kurang Pada Balita. Deepublisher. Yogyakarta.
- Alhamda, S., & Sriani, Y. (2015). Buku Ajar Ilmu Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta: Deepublish.
- Anatasia, (2019) hubungan antara pengetahuan ibu, pendapatan keluarga dan frekuensi penyakit infeksi dengan kejadian balita bawah garis merah (bgm) di desa laman mumbang (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Menukung Kabupaten Melawi). Skripsi thesis, Fakultas Ilmu Kesehatan.
- Anisa, P. (2012). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-60 Bulan Di Kelurahan Kalibaru Depok Tahun 2012. Skripsi. Depok: FKM UI. Diakses pada tanggal 21 April 2023.
- Azizah, 2022. Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga Dan Pengetahuan Gizi Ibu Terhadap Kejadian Bgm Pada Balita Usia 0-5 Tahun. Jurnal Insan Cendekia Volume 9 No.2 September 2022
- Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021. tingkat. Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota tahun 2021
- Bakri, 2019. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Bawah Garis Merah (BGM) di Wilayah Kerja Puskesmas Plaosan Kabupaten Magetan. Skripsi. S1 Kesehatan Masyarakat Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun
- Damayanti, Ika Putri, dkk. 2016. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Komprehensif. Pada Ibu Bersalin Dan Bayi Baru Lahir. Yogyakarta: Deepublish.
- Khotimah, 2019. Determinan Penyebab Terjadinya Kejadian Balita Bawah Garis Merah Di Wilayah Kabupaten Dharmasraya. Prosiding
- Meilati, Linda. Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita Bawah Garis Merah Dengan Modul Parenting Education. Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo, [S.I.], v. 2, n. 2, p. 182-191, may 2021. ISSN 2715-0496. Available at: <<http://jkp.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/PKS/article/view/721>>. Date accessed: 17 aug. 2023. doi:<https://doi.org/10.32807/jpms.v2i2.721>.
- Nabila. Et.al.(2020) Pengaruh Status Ekonomi Keluarga dan Pola Makan terhadap Kejadian Balita Bawah Garis Merah (BGM) di Puskesmas Balong Kabupaten Ponorogo Tahun 2020. Jurnal Dunia Kemas, Vol. 9 No. 4, Oktober 2020, hal. 463-469.
- Oetoro. (2018). 1000 Jurus Makan Pintar Dan Hidup Bugar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2021. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan.
- Kemendes RI. 2021. Profil Kesehatan Indonesia 2020. Jakarta: Kemendes. RI.
- Ratufelan, E., Zainuddin, A., Junaid. 2018. Hubungan Pola Makan, Ekonomi, dan Riwayat Infeksi dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Benu-Benu Tahun 2018. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, 2 (3) : 1 – 13
- U. N. Sugandi, H. Harliana, and M. Mukidin, 2019. Sistem Pakar Dlagnoza Gizi Buruk Balita Dengan Certainty Factor," J. Ilm. Intech Inf. Technol. J. UMUS, vol. 1, no. 02, pp. 75–85.
- Utami, Nur H. dan Mubasyiroh R. 2019. Masalah Gizi Balita dan Hubungannya dengan Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat. Jurnal Gizi dan Makanan. Vol. 41, No. 1.
- United Nations International Children's Emergency Fund (Unicef) 2018, Stunting, diakses 22 April 2023 <http://unicef.in/Whatwedo/10/Stunting>
- WHO. UNICEF-WHO-The World Bank Joint Child Malnutrition Estimates. 2021
- Watania, T., Mayulu, N., & Kawengian, S. E. S. (2016). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Kecukupan Asupan Energi Anak Usia 1-3 Tahun di Desa Mopusi Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow Sulawesi Utara. Jurnal E-Biomedik, 4(2). <https://doi.org/10.35790/ebm.4.2.2016.14036>
- Sari, D. P., Laenggeng, A. H., & Tasya, Z. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Status Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Anak Balita Bawah Garis Merah (BGM) Di Wilayah Kerja Puskesmas Nokilalaki. Jurnal Kolaboratif Sains, 1(1).79-86